

**Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang *Cyberbullying*  
dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan  
Tingkat Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram**

**Fani Adhiti, Triyono Lukmantoro, Wiwid Noor Rakhmat**

[adhitifani@gmail.com](mailto:adhitifani@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)**

**746407 Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email:**

[fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

*The majority of modern communication is almost completely relying on digital technology, which if not handled carefully can promote destructive behavior. Cyberbullying is one such destructive behavior. Cyberbullying is more prevalent on Instagram, which is thought to be caused by the availability of mobile devices and inexpensive internet connections. As a result, an increasing number of users are accessing Instagram without having a thorough understanding of cyberbullying. This study aims to investigate the relationship between knowledge levels of cyberbullying and Instagram usage intensity to cyberbullying levels on Instagram through communication theory verification of Knowledge-Attitude-Behavior (KAB) Model, Problem Behavior Theory, and Social-Cognitive Theory. This explanatory research uses non-probability sampling and purposive sampling techniques to analyze quantitative data. 100 young adults in Pati Regency, aged 18 to 34, who actively use Instagram and have seen cyberbullying-related content on the platform were utilized as a sample for this study. Kendall's Tau-b and Kendall's W correlation tests were used to assess hypotheses. The findings demonstrated that knowledge levels of cyberbullying had no relationship when tested partially to cyberbullying levels on Instagram. Similar results also occur for Instagram usage intensity when tested partially to cyberbullying levels on Instagram. However, knowledge levels of cyberbullying and Instagram usage intensity actually showed a relationship when tested simultaneously to cyberbullying levels on Instagram, but there are some considerations to keep in mind.*

**Keywords: Knowledge of Cyberbullying, Instagram, Cyberbullying**

## ABSTRAK

Komunikasi modern hampir secara eksklusif bergantung pada teknologi digital, yang jika tidak dilakukan dengan bijak dapat mendorong perilaku destruktif. Salah satu perilaku destruktif tersebut adalah *cyberbullying*. Kasus *cyberbullying* semakin umum muncul di Instagram yang diduga terpicu oleh ketersediaan perangkat seluler dan layanan internet murah. Akibatnya semakin marak pengguna yang mengakses Instagram namun di saat yang sama tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik tentang *cyberbullying*. Kajian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram melalui verifikasi teori komunikasi *Knowledge-Attitude-Behavior (KAB) Model*, *Problem Behavior Theory*, dan *Social-Cognitive Theory*. Penelitian eksplanatori ini didasarkan pada analisis data kuantitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang dewasa muda, berusia 18-34 tahun, berdomisili di Kabupaten Pati yang aktif menggunakan Instagram, dan pernah melihat konten bermuatan *cyberbullying* di Instagram. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall's Tau-b dan Kendall's W. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* tidak memiliki hubungan saat diuji secara parsial dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Hasil yang serupa juga terjadi pada intensitas penggunaan media sosial Instagram saat diuji secara parsial dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Namun demikian, tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial Instagram sebenarnya terbukti memiliki hubungan saat diuji secara simultan dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, namun terdapat beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan tentang *Cyberbullying*, Instagram, Perilaku *Cyberbullying*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital tidak hanya memengaruhi bisnis dan membuat dunia menjadi lebih mudah diakses, tetapi juga mengubah cara berkomunikasi. Misalnya, WhatsApp telah mengubah pengalaman mengirim pesan teks dan membawanya ke tingkat yang sama sekali baru. Bahkan saat ini, untuk dapat mengirim pesan teks kepada siapa pun di seluruh dunia hanya membutuhkan gawai dan koneksi internet. Transformasi ini tidak hanya

dibawa oleh WhatsApp melainkan juga Instagram, Facebook, Twitter, dan platform media sosial sejenis lainnya.

Indonesia merebak menjadi satu dari sekian negara di dunia yang turut serta bertransformasi menuju dunia digital. Hal ini didukung oleh riset hasil kerja sama antara We Are Social dan Hootsuite di tahun 2021, yang mengungkapkan bahwa setidaknya 202,6 juta orang

Indonesia, atau 73,7% dari total populasi negara merupakan pengguna internet. Karena mayoritas penduduk memiliki akses ke internet, penggunaan media sosial di Indonesia juga berkembang pesat, mencapai 170 juta pengguna, atau 61,8% dari total populasi. Indonesia sekarang berada di peringkat kesembilan di dunia untuk waktu penggunaan internet harian rata-rata terlama, dengan waktu 8 jam 36 menit. Penggunaan ini didominasi oleh aktivitas sosial di dunia maya dengan persentase pengguna mencapai 68,9% dari populasi dengan durasi penggunaan media sosial selama 3 jam 17 menit dalam satu hari (Kemp, 2021). Deretan data tersebut menjadi bukti semakin dominannya media sosial dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Indonesia.

Perkembangan media sosial telah mempermudah orang untuk berinteraksi satu sama lain. Meski arus interaksi ini dapat menawarkan banyak hal positif, di saat yang sama hal ini juga menjadikan media sosial sebagai tempat berkembang biaknya komunikasi dengan intensi buruk. Melalui paparan dan interaksi terus-menerus dengan teknologi online, terlepas dari kenyamanan yang diberikan, juga memaparkan penggunaannya pada koneksi *online* tertentu yang pada suatu titik dapat membahayakan keselamatan seseorang. Bagi sebagian orang, dunia siber bisa menjadi tempat di mana seseorang dapat terpapar kekerasan, perlakuan buruk agresi, dan pelecehan, yang kini biasa disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* dianggap sebagai salah

satu potensi risiko dalam mengandalkan teknologi digital.

Balakrishnan menyebutkan bahwa *Social Networking Sites* (SNS) atau media sosial menjadi medium yang paling memungkinkan terjadinya *cyberbullying* (Balakrishnan, 2015). Hal itu karena *cyberbullying* dapat terjadi dari hubungan yang terjalin di internet, termasuk media sosial. Selain itu, media sosial memungkinkan orang untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka secara anonim, sehingga membuatnya lebih mudah untuk bertindak jahat. Lebih-lebih karena dilakukan dalam lingkup virtual, pelaku *cyberbullying* mungkin merasa lebih sedikit penyesalan atau empati saat terlibat dalam perilaku ini karena mereka tidak dapat melihat dampak langsung dari tindakan mereka.

Instagram terbukti menjadi media sosial yang paling sering dimanfaatkan untuk melangsungkan tindak kejahatan *cyberbullying*. Dilansir dari Kompas.com, survei yang dilakukan oleh *Ditch The Label*, sebuah organisasi donasi yang berfokus pada aksi *anti-bullying*, memperlihatkan hasil sebesar 42% responden membenarkan bahwa mereka pernah menjadi korban tindakan *cyberbullying* di media sosial Instagram (Pratama, 2021). Temuan tersebut disusul oleh *Facebook* dan *Snapchat* yang masing-masing memiliki persentase 37% dan 31%. Sedangkan *WhatsApp* menduduki persentase 12%, lalu *Youtube* berada di persentase 10%, dan *Twitter* menjadi yang memiliki kasus *cyberbullying* paling sedikit dengan persentase sebesar 9%.

Beragam penelitian telah melihat berbagai aspek komunikasi virtual dan bagaimana mereka terkait dengan *cyberbullying*. Sebuah studi menunjukkan bahwa peningkatan waktu yang dihabiskan untuk aktivitas *online* memiliki kemungkinan keterkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Studi tersebut menyebutkan bahwa responden yang memiliki skor kecanduan media sosial yang lebih tinggi dan lebih banyak jam yang dihabiskan untuk *online* secara signifikan memprediksi pelaku *cyberbullying* pada remaja (Giordano et al., 2021). Rata-rata waktu harian yang dilaporkan untuk bermedia sosial oleh responden dalam survei tersebut adalah lebih dari 7 jam, sedangkan rata-rata waktu maksimum harian yang dihabiskan untuk *online* adalah lebih di atas 12 jam. Hal ini memungkinkan pengguna media sosial semakin banyak terkena terpaan informasi saat mereka semakin sering menggunakannya. Sehingga dapat meningkatkan kemungkinan baginya untuk dapat terlibat dalam *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* di Indonesia masih kerap terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Dikutip dari Kompas.com, berdasarkan riset Polling Indonesia tahun 2019, menunjukkan sebanyak 49% pengguna internet pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial (Pratomo, 2019). Senada dengan itu, laporan dari perusahaan teknologi multinasional, Microsoft, tentang tingkat kesopanan netizen pada tahun 2020 juga menunjukkan masih tingginya kasus *cyberbullying* di Indonesia. Dilansir dari CNN

Indonesia, laporan yang bertajuk Digital Civility Index (DCI) tersebut menunjukkan bahwa dari 32 negara yang diuji tingkat kesopannya, Indonesia menduduki peringkat ke-29. *Ranking* tersebut sekaligus menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat tidak sopan se-Asia Tenggara dalam rekam jejak digitalnya. Menurut penelitian tersebut, penyebaran hoax dan penipuan, ujaran kebencian, dan diskriminasi adalah tiga jenis *cyberbullying* yang paling umum, terhitung 47%, 27%, dan 13% dari semua insiden.

Seperti halnya *bullying* tradisional, korban *cyberbullying* juga terkena dampak negatif dari tindakan ini. Beberapa di antaranya termasuk kemungkinan seseorang menghadapi kekurangan fungsi psikologis dan masalah lain seperti kecemasan, penyalahgunaan zat dan obat, stres, kepercayaan diri menurun, depresi, penurunan kepuasan hidup, gejala fisik, gangguan kinerja sekolah, hingga pikiran untuk bunuh diri (Bauman dkk., 2013; Kowalski dkk., 2014). Bahkan dalam kurun waktu satu tahun, setidaknya terdapat kurang lebih 4.500 anak yang berakhir bunuh diri akibat menjadi sasaran *cyberbullying* (Gumbira dkk., 2019). Deretan fakta tersebut mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah masalah yang parah dan perlu tanggapan serius.

Terdapat beragam kemungkinan yang dapat memicu orang melakukan *cyberbullying*. Selain penggunaan media sosial yang ekstrim, terdapat faktor lain yang dapat memungkinkan terjadinya *cyberbullying*. Salah satunya yaitu

pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan menjadi satu dari sekian unsur yang dapat mendorong seseorang melakukan hal tertentu seseorang sebab pengetahuan merupakan ranah krusial dalam membentuk perilaku manusia (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan merupakan prasyarat penting untuk mengadopsi perilaku yang benar dalam situasi tertentu. Studi yang dilakukan di bidang lain, seperti pencegahan HIV telah menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang benar adalah titik awal yang penting untuk membawa perubahan perilaku. Berkenaan dengan *cyberbullying*, pengetahuan diperlukan untuk mengenali penindasan di dunia maya dan memahami risiko yang terkait.

Pengetahuan yang baik tentang *cyberbullying* melalui pelatihan literasi media telah terbukti mengurangi minat seseorang untuk melakukan *cyberbullying* (Prihastuty et al., 2019). Sementara itu kurangnya pengetahuan individu tentang konten media yang baik berpotensi menimbulkan dampak buruk dari akses internet, termasuk *cyberbullying*. Agar perilaku *cyberbullying* dapat dicegah, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki kesadaran yang baik tentang *cyberbullying*.

Namun demikian, pengetahuan dan kesadaran akan *cyberbullying* justru masih dianggap remeh oleh masyarakat. Yang tidak disadari oleh masyarakat adalah ancaman *cyberbullying* dapat diibaratkan sebagai penyakit yang akan menghancurkan masyarakat. Sebuah survei menunjukkan bahwa kesadaran remaja akan *cyberbullying*

masih rendah (Wahab et al., 2017). Temuan tersebut menunjukkan situasi yang bertolak belakang dari kondisi ideal yang seharusnya terjadi.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menguji seberapa besar hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram?

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram.

## KERANGKA TEORI

### *Knowledge-Attitude-Behavior (KAB) Model*

Model yang juga ditemukan dalam literatur sebagai *Knowledge-Attitude-Practice (KAP) Model*, berasal dari bidang studi keluarga berencana dan kependudukan pada 1950-an oleh para peneliti Barat. *Knowledge-Attitude-Behavior Model* percaya bahwa pengetahuan adalah dasar untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik, dan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran. Pengetahuan memiliki bagian penting dalam membangun perilaku keseluruhan seseorang karena akan mempengaruhi pandangan masa depan tentang bagaimana melihat dunia, berfungsi

sebagai landasan untuk membuat keputusan, dan menentukan bagaimana seseorang akan bertindak terhadap objek tertentu (Pratiwi dkk., 2021). Para peneliti beranggapan bahwa pengetahuan sangat menentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebab hanya ketika seseorang terinformasi dengan baik maka ia dapat bertindak secara efektif untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

*Knowledge-Attitude-Behavior Model* mengusulkan bahwa perilaku berubah secara bertahap. Perubahan tersebut terbagi menjadi tiga proses berkelanjutan: perolehan pengetahuan, kecenderungan respons, dan pembentukan perilaku. Allport menjelaskan asumsi *Knowledge-Attitude-Behavior Model* bahwa (a) ketika orang memperoleh informasi tentang suatu perilaku, yang mengarah pada (b) pengembangan kecenderungan untuk merespons (sikap), hal itu pada akhirnya kemudian mengarah pada (c) pembentukan perilaku yang sesuai dengan sikap tersebut (Bettinghaus, 1986).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut maka jika tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dikaitkan dengan tingkat perilaku *cyberbullying*, ketika individu memperoleh atau memiliki informasi yang tidak mendukung terhadap tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok di media berbasis internet dengan sengaja dan berulang kepada sasaran, maka diasumsikan individu tersebut cenderung tidak akan melakukan *cyberbullying*. Sehingga dengan kata lain pengetahuan tentang

*cyberbullying* dapat mengarahkan seseorang untuk tidak melakukan *cyberbullying*.

### ***Problem Behavior Theory (PBT)***

*Problem Behavior Theory (PBT)* telah diadopsi untuk memahami kemunculan dari berbagai bentuk perilaku bermasalah dalam aktivitas *online* (Craig et al., 2020; Wachs et al., 2019; Kircaburun et al., 2018; Gámez-Guadix et al., 2016). Dalam penelitian ini, *Problem Behavior Theory* digunakan sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji hubungan antara bentuk perilaku *online* bermasalah dalam penggunaan media sosial dan tindakan *cyberbullying*.

*Problem Behavior Theory* merupakan kerangka sosial-psikologis yang membantu menjelaskan perkembangan dan sifat perilaku bermasalah. Premis mendasar dari teori ini adalah bahwa semua perilaku merupakan hasil interaksi orang-lingkungan (Jessor et al., 1991: 20). Dalam teori ini, Jessor berpendapat bahwa orang yang terlibat dalam perilaku bermasalah (*problem behavior*) cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah lainnya (Wachs et al., 2021: 3). Perilaku bermasalah di sini didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah hukum maupun aturan sosial. Jessor juga menyebutkan bahwa media menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sistem perilaku (Jessor, 2016: 23).

Masalah yang muncul terkait dengan penggunaan media sosial salah satunya adalah penggunaan

yang terlalu sering atau intens. Terkait hal ini, ketika individu semakin sering mengakses media sosial secara tidak langsung akan memungkinkan dirinya untuk terkena paparan berulang terhadap perilaku bermasalah *online* seperti *cyberbullying*. Paparan berulang terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial dapat mengakibatkan efek disinhibisi (Craig et al., 2020). Efek ini memiliki arti bahwa perilaku agresif dapat menjadi normal bagi individu seiring waktu sehingga dapat cenderung meningkatkan kemungkinan individu untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Terlebih ketika laporan dari Cox Survey menyebutkan lebih dari setengah (54%) partisipan yang merupakan remaja mengaku pernah menyaksikan tindakan *cyberbullying* di media sosial (Cox Communications, 2014). Tak hanya itu, laporan PEW Internet Research Center mengungkapkan 88% remaja telah menyaksikan orang berperilaku jahat dan kejam kepada orang lain di media sosial dan 90% remaja pengguna media sosial yang telah menyaksikan kekejaman tersebut mengatakan bahwa mereka telah mengabaikan perilaku jahat di media sosial (PEW Internet Research Center, 2011:). Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa efek disinhibisi dapat terjadi seiring dengan penggunaan media sosial yang intens.

Sehubungan dengan pemaparan teori ini, apabila intensitas penggunaan media sosial dikaitkan dengan tingkat perilaku *cyberbullying*, dapat diasumsikan bahwa ketika individu menggunakan media sosial secara intens dan

berlebihan (yang merupakan perilaku bermasalah) dapat memungkinkan seseorang terkena paparan berulang terhadap perilaku bermasalah *online* seperti *cyberbullying*. Paparan berulang terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial dapat mengakibatkan efek disinhibisi. Dengan demikian, dapat dikatakan intensitas penggunaan media sosial dapat memungkinkan seseorang untuk menyaksikan dan meniru perilaku *cyberbullying*.

### ***Social-Cognitive Theory***

Pendekatan kognitif sosial untuk memahami perilaku agresi manusia telah berkembang selama lebih dari puluhan tahun. *Social-Cognitive Theory* menekankan bahwa perilaku individu ditentukan oleh faktor pribadi serta faktor lingkungan. Secara khusus teori ini mengusulkan bahwa ada interaksi terus menerus antara tiga komponen penting yaitu faktor pribadi berupa ransangan internal (misalnya, kognisi), faktor lingkungan sosial (misalnya, menyaksikan perilaku orang lain), dan perilaku. Interaksi triadik tersebut (faktor pribadi, faktor lingkungan, dan perilaku) disebut sebagai determinisme timbal balik (Bussey & Bandura, 1999; Orpinas & Horne, 2006). Determinisme timbal balik triadik ini terjadi ketika individu melakukan evaluasi kognitif terhadap perilaku individu dalam lingkungan sosialnya dan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut.

Literatur tentang *cyberbullying*, telah menggunakan *Social-Cognitive Theory* untuk menjelaskan perilaku agresi dengan menguraikan bagaimana perilaku

*cyberbullying* terbentuk, yaitu melalui pembelajaran observasional (*observational learning*). Individu memiliki banyak kesempatan untuk melakukan *cyberbullying* melalui pembelajaran observasional. Namun, tidak semua orang yang terpapar *cyberbullying* dan agresi akan meniru perilaku tersebut. Di sinilah peran penting kognisi ikut bermain. Dalam hal kognisi, *Social-Cognitive Theory* menunjukkan bahwa jika seseorang ingin melakukan perilaku tertentu, dia harus tahu apa perilaku itu dan bagaimana melakukannya (pengetahuan tentang perilaku) (Sharma dkk., 2008). Hal itu karena sesuatu biasanya tidak dapat dilakukan jika belum dipelajari. Selain itu, individu cenderung tidak melakukan perilaku tertentu apabila mereka berpikir perilaku tersebut tidak dapat diterima dan sebaliknya (Swearer dkk., 2014). Sehingga salah satu faktor pribadi yang dapat merangsang perkembangan perilaku adalah pengetahuan.

Menurut *Social-Cognitive Theory*, pengaruh sosial sebagai faktor lingkungan juga dapat membentuk perilaku individu. Aksesibilitas media sosial dan penggunaan ekstensif di lingkungan virtual telah menciptakan peluang baru untuk agresi *online*. Melalui paparan dan interaksi terus-menerus dengan media sosial, pada titik tertentu dapat dengan mudah memaparkan penggunaannya pada agresi *online* seperti *cyberbullying*. Paparan berulang terhadap agresi *online* dapat membuat perilaku tampak lebih dapat diterima (Craig dkk., 2020). Oleh karena itu, tanpa umpan balik yang kritis, perilaku

*cyberbullying* mungkin lebih mungkin terjadi sebagai hasil belajar observasional. Dengan demikian, penggunaan media sosial kini dianggap sebagai salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku.

Berdasarkan *Social-Cognitive Theory*, bila tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial dikaitkan dengan tingkat perilaku *cyberbullying*, maka ketika individu menggunakan media sosial dengan intens (yang memungkinkan dirinya sering terpapar dengan tindakan *cyberbullying* hingga berkesempatan untuk mempelajari *cyberbullying* melalui pembelajaran observasional), individu tidak serta merta meniru perilaku tersebut karena dia memiliki pengetahuan yang baik tentang *cyberbullying* bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima, sehingga dapat diasumsikan individu cenderung tidak akan melakukan *cyberbullying*.

## **HIPOTESIS**

H1: Terdapat hubungan negatif antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* (X1) dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram (Y).

H2: Terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial Instagram (X2) dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram (Y).

H3: Terdapat hubungan negatif antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* (X1) dan intensitas penggunaan media sosial Instagram (X2) dengan tingkat perilaku

*cyberbullying* di media sosial Instagram (Y).

## METODA PENELITIAN

Penelitian eksplanatori ini didasarkan pada analisis data kuantitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang dewasa muda, berusia 18-34 tahun, berdomisili di Kabupaten Pati yang aktif menggunakan Instagram, dan pernah melihat konten bermuatan *cyberbullying* di Instagram. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall's Tau-b dan Kendall's W menggunakan aplikasi SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau\_b Tingkat Pengetahuan Tentang *Cyberbullying* (X1) dengan Tingkat Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram (Y)**

		Correlations	
		X1	Y
Kendall's tau_b	X1	1,000	-.082
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.309
	N	100	100
Y	X1	-.082	1,000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.309	.
	N	100	100

Hasil uji pada tabel di atas menampilkan nilai signifikansi sebesar  $0,309 > 0,05$  yang berarti tidak signifikan. Temuan tersebut menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* tidak ada kaitannya dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut, dinyatakan bahwa hipotesis pertama ditolak dan penggunaan *Knowledge-Attitude-Behavior Model* sebagai landasan

teori tidak berlaku dalam penelitian ini.

*Knowledge-Attitude-Behavior Model* dalam konteks penelitian ini menjelaskan bahwa ketika individu memiliki informasi yang baik terkait perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau pun kelompok di media berbasis internet dengan sengaja dan berulang kepada sasaran, maka individu tersebut cenderung tidak akan melakukan *cyberbullying*. Dengan kata lain, semakin akurat informasi seseorang tentang *cyberbullying*, maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*-nya. Namun hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini.

Disosiasi antara pengetahuan dan perilaku telah ditemukan dalam domain serupa. Misalnya, penelitian terkait pengetahuan orangtua tentang *cybercrime* yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan intensitas perilaku berbagi foto di media sosial (Aminatuzzuhriyah & Formen, 2021). Silver Wallace menjelaskan bahwa pengetahuan telah secara konsisten terbukti tidak berpengaruh dalam memprediksi perilaku (Silver Wallace, 2002). Beberapa akademisi telah sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan adalah syarat yang diperlukan tetapi tidak cukup untuk memahami perilaku karena sering diamati bahwa pengetahuan dan perilaku tidak berkorelasi untuk menghasilkan efek yang diinginkan.

Tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

meski pengetahuan menjadi salah satu unsur penting yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu sebab pengetahuan merupakan ranah krusial dalam membentuk perilaku manusia (Notoatmodjo, 2011), pada kenyataannya pengetahuan saja tidak bisa menjadi prediktor suatu perilaku. Hal ini berarti dalam penelitian ini tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* tidak bisa menjadi prediktor tunggal untuk memprediksi tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Melainkan terdapat faktor lain. Terkait hal tersebut, terdapat temuan menarik dalam penelitian ini di mana tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* sebenarnya terbukti memiliki hubungan dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram apabila diuji secara bersama-sama dengan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan catatan tertentu yang akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan hipotesis ketiga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* tidak saling terkait dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Dengan demikian dalam penelitian ini tingkat pengetahuan individu tentang *cyberbullying* tidak bisa dikatakan sebagai prediktor perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Namun demikian perlu dipahami bahwa terdapat keterbatasan penelitian dalam kajian ini yaitu peneliti tidak mempertimbangkan keberadaan variabel sikap (*attitude*) yang muncul

di antara variabel pengetahuan (*knowledge*) dan perilaku (*behavior*) dalam prosesnya. Peneliti menyadari bahwa variabel sikap (*attitude*) dalam *Knowledge-Attitude-Behavior Model* kemungkinan memang tidak dapat dilepaskan untuk memprediksi perilaku setelah penelitian ini dilakukan. Keterbatasan penelitian ini dapat membuka jalur riset baru di masa yang akan datang dengan menyertakan variabel sikap (*attitude*) untuk mengukur keterkaitannya dengan perilaku (*behavior*) apabila menggunakan teori yang sama untuk melihat apakah terdapat temuan yang berbeda.

**Hasil Uji Korelasi Kendall's Tau\_b Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram (X2) dengan Tingkat Perilaku Cyberbullying di Media Sosial Instagram (Y)**

Correlations				
		X2	Y	
Kendall's tau_b	X2	Correlation Coefficient	1,000	,046
		Sig. (2-tailed)	.	,570
		N	100	100
Y		Correlation Coefficient	,046	1,000
		Sig. (2-tailed)	,570	.
		N	100	100

Hasil uji sebagaimana ditunjukkan tabel di atas mengungkapkan nilai signifikansi sebesar  $0,570 > 0,05$  yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram tidak ada hubungannya. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak dan penggunaan *Problem Behavior Theory* sebagai landasan teori dinyatakan tidak berlaku dalam penelitian ini.

*Problem Behavior Theory* dalam konteks penelitian ini berasumsi bahwa ketika individu

menggunakan media sosial secara intens dan berlebihan (yang merupakan perilaku bermasalah) dapat memungkinkan seseorang terkena paparan berulang terhadap perilaku bermasalah *online* seperti *cyberbullying*. Paparan berulang terhadap perilaku *cyberbullying* di media sosial dapat mengakibatkan efek disinhibisi. Dengan demikian, dapat dikatakan intensitas penggunaan media sosial dapat memungkinkan seseorang untuk menyaksikan dan meniru perilaku *cyberbullying*. Namun dalam penelitian ini, hal tersebut tidak terbukti.

Tidak adanya korelasi antarvariabel dapat dijelaskan oleh dua faktor (Hadi, 2004). Faktor yang pertama bisa karena memang antara kriterium dengan prediktornya tidak terdapat korelasi. Faktor kedua bisa karena sebenarnya antara kriterium dan prediktornya terdapat korelasi namun karena jumlah sampel yang digunakan tidak cukup banyak, maka korelasi tersebut tidak dapat ditemukan.

Berdasarkan penjabaran uraian di atas maka dapat dipahami bahwa intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram tidak saling berkorelasi. Dengan demikian intensitas penggunaan media sosial Instagram tidak bisa dikatakan sebagai prediktor seseorang dalam melakukan *cyberbullying* di media sosial Instagram. Tetapi terdapat faktor lain yang menjadi prediktor perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Hasil Uji Korelasi Kendall's W Tingkat Pengetahuan Tentang *Cyberbullying* (X1) dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram (X2) dengan Tingkat Perilaku *Cyberbullying* di Instagram (Y)**

**Test Statistics**

N	100
Kendall's W <sup>a</sup>	,875
Chi-Square	175,058
df	2
Asymp. Sig.	,000

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Tabel hasil uji menggambarkan hasil uji korelasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti sangat signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial instagram secara bersama-sama dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Hubungan secara bersama-sama dari kedua variabel independen dengan variabel dependen ditunjukkan oleh nilai Kendall's W sebesar 0,875 yang berarti memiliki hubungan yang kuat. Namun demikian, arah hubungan yang ditunjukkan dari hasil uji tersebut adalah positif yang mana arah ini berlawanan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Sehubungan dengan hal ini maka dinyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan penggunaan *Social Cognitive Theory* sebagai landasan teori dinyatakan tidak berlaku dalam penelitian ini.

*Social Cognitive Theory* dalam konteks penelitian ini memiliki asumsi bahwa ketika individu menggunakan media sosial dengan intens (yang memungkinkan dirinya

sering terpapar dengan tindakan *cyberbullying* hingga berkesempatan untuk mempelajari *cyberbullying* melalui pembelajaran observasional), individu tidak serta merta meriru perilaku tersebut karena dia memiliki pengetahuan yang baik tentang *cyberbulling* bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima, maka dapat diasumsikan individu cenderung tidak akan melakukan *cyberbullying*. Sehingga dengan kata lain ketika intensitas penggunaan media sosial Instagram seseorang tinggi, namun di saat yang sama memiliki tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* yang baik, seharusnya tingkat perilaku *cyberbullying*-nya rendah. Dengan begitu hubungan antarvariabelnya dapat dikatakan negatif.

Perbedaan arah hubungan yang dirumuskan dalam hipotesis dengan yang dihasilkan dari uji statistik dapat diuraikan melalui penjelasan bahwa konten-konten di Instagram atau pun media sosial pada umumnya yang menerpa pengguna, sebenarnya memiliki arahnya sendiri. Peneliti memerhatikan bahwa ternyata suatu konten dapat memungkinkan timbulnya arah. Arah yang dimaksud dapat merujuk ke arah yang negatif atau pun positif tergantung pada konten yang berkaitan. Lebih jelasnya, konten yang memiliki arah negatif misalnya adalah konten-konten yang bermuatan tidak mendukung atau anti perbuatan *cyberbullying*. Sementara konten dengan arah positif dapat berupa konten-konten yang memiliki pesan mendukung tindakan *cyberbullying*.

Ketika pengguna media sosial Instagram terkena terpaan konten berarah negatif (yang berisi tidak mendukung perilaku *cyberbullying*), dengan meningkatnya terpaan konten ini, maka pengguna media sosial Instagram tidak akan melakukan *cyberbullying* karena konten yang menerpa adalah konten-konten yang bernilai *anti-cyberbullying*. Secara konsep ini konsisten dengan arah riset yang dilakukan peneliti. Sementara itu apabila konten yang terus-menerus menerpa pengguna adalah konten berarah positif (yang mendukung perilaku *cyberbullying*), maka besar kemungkinan dia akan turut melakukan tindakan *cyberbullying*.

Peneliti pada awalnya tidak menghiraukan formulasi arah konten yang dapat menerpa pengguna dan menyadari bahwa konten yang diakses pengguna media sosial Instagram juga memiliki arahnya sendiri setelah penelitian ini dilakukan. Hal ini berarti perlu menjadi perhatian bahwa sebelum menentukan arah hubungan antarvariabel, penting bagi peneliti untuk menyadari keberadaan arah konten itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini maka untuk penelitian-penelitian berikutnya jika akan mengkaji tentang efek media yang di dalamnya terdapat terpaan konten, peneliti perlu menentukan arah dari kontennya sendiri sehingga perumusan hipotesis dapat lebih terperinci.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini berdasarkan rangkaian proses pengumpulan data hingga tahap analisis adalah:

- a. Mengacu pada hasil analisis korelasi Kendall's Tau<sub>b</sub> dalam pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, yang berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak dan teori *Knowledge-Attitude-Behavior Model* tidak berlaku dalam penelitian ini. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram tidak dapat diprediksi oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang perilaku tersebut.
- b. Mengacu pada hasil analisis korelasi Kendall's Tau<sub>b</sub> dalam pengujian hipotesis kedua yang mengungkapkan bahwa tidak ditemukan hubungan antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, yang berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak dan *Problem Behavior Theory* tidak berlaku dalam penelitian ini. Hasil uji tersebut menandakan bahwa dalam penelitian ini tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram tidak diprediksi oleh intensitas penggunaan media sosial Instagram.
- c. Mengacu pada hasil analisis korelasi Kendall's W dalam pengujian hipotesis ketiga yang menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying*

dan intensitas penggunaan media sosial Instagram secara simultan dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram namun karena arah hubungannya berbeda dari yang dirumuskan maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak dan *Social Cognitive Theory* menjadi tidak relevan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial Instagram secara bersama-sama sebenarnya dapat memprediksi tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, namun terdapat catatan penting di mana peneliti menyadari bahwa konten yang diakses pengguna media sosial Instagram juga memiliki arahnya sendiri yang dapat memengaruhi hasil temuan.

## IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu implikasi akademik, praktis, dan sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Implikasi akademis hasil penelitian ini berkontribusi pada literatur ilmu komunikasi terutama terkait pengetahuan tentang *cyberbullying* serta bagaimana pengetahuan tentang perilaku tersebut dan penggunaan media sosial Instagram para generasi muda dapat saling berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* mereka melalui verifikasi teori komunikasi *Knowledge-Attitude-Behavior (KAB) Model*, *Problem Behavior Theory*, dan *Social-*

*Cognitive Theory*. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini memungkinkan untuk membantu akademisi memperluas penelitian mereka dengan memasukkan faktor potensial tambahan yang telah dijabarkan dalam bab pembahasan.

- b. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini dapat diterapkan pada sektor pendidikan dan lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang literasi media untuk melihat bagaimana kualitas pengetahuan tentang *cyberbullying* dan bagaimana penggunaan media sosial Instagram agar dapat membimbing dan mendidik para generasi muda dalam menggunakan media sosial dengan bijak supaya *cyberbullying* dapat dicegah.
- c. Implikasi sosial hasil penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran bagi warganet khususnya pengguna media sosial Instagram terkait bagaimana tingkat pengetahuan tentang *cyberbullying* dan intensitas penggunaan media sosial Instagram saling berhubungan dengan tingkat perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram agar pengguna dapat lebih bijak dalam bermedia dan tidak terlibat dalam *cyberbullying*.

## REKOMENDASI

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dibuat sehubungan dengan temuan penelitian dan simpulan yang ditarik:

- a. Atas dasar temuan hasil uji hipotesis pertama yang

menunjukkan tidak terbuktinya keterkaitan antarvariabel yang diuji sehingga teori *Knowledge-Attitude-Behavior Model* yang digunakan dalam penelitian ini tidak berlaku, terdapat keterbatasan penelitian yang perlu diketahui dan diperhatikan yaitu bahwa peneliti tidak mempertimbangkan keberadaan variabel *attitude* yang muncul di antara *knowledge* dan *behavior*. Sehingga peneliti menganjurkan untuk penelitian berikutnya jika menggunakan teori *Knowledge-Attitude-Behavior Model* dapat mempertimbangan variabel *attitude* dalam mengukur keterkaitan terbentuknya perilaku.

- b. Atas dasar temuan hasil uji hipotesis kedua yang tidak terbukti hubungan antarvariabelnya saat diuji, peneliti merekomendasikan untuk penelitian di masa yang akan datang dapat mengkaji faktor atau variabel lain di luar penelitian ini yang dapat menjadi prediktor perilaku *cyberbullying* untuk melihat hubungan maupun pengaruhnya terhadap perilaku *cyberbullying*. Selain itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami apakah perbedaan metoda (misalnya karakteristik sampel dan populasi, jumlah sampel, atau pun teknik pengambilan sampel) dapat memengaruhi temuan.

- c. Atas dasar temuan uji hipotesis ketiga yang sebenarnya mengungkapkan adanya keterkaitan antarvariabel yang diuji namun tertolak arah hubungannya, peneliti menyadari bahwa konten yang diakses

pengguna media sosial Instagram juga memiliki arahnya sendiri yang dapat memengaruhi hasil temuan setelah penelitian ini dilakukan. Dengan demikian peneliti mengusulkan untuk riset mendatang apabila mengkaji seputar efek media yang di dalamnya terdapat terpaan konten, penting bagi peneliti untuk menyadari keberadaan arah konten itu sendiri yang dapat berarah positif atau pun negatif. Sehingga peneliti perlu menentukan arah dari kontennya dulu sebelum perumusan hipotesis agar dapat lebih terperinci.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzuhriyah, & Formen, A. (2021). Relationship Between Parental Knowledge About Cyber Crime and The Intensity of Photo Sharing Behavior on Social Media History Article. *Early Childhood Education Papers*, 10(2), 96–106. <https://doi.org/10.15294/belia.v10i2.47399>
- Balakrishnan, V. (2015). Cyberbullying among young adults in Malaysia: The roles of gender, age and Internet frequency. *Computers in Human Behavior*, 46(C), 149–157. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.021>
- Bauman, S., Toomey, R. B., & Walker, J. L. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *Journal of Adolescence*, 36(2), 341–350. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.12.001>
- Bettinghaus, E. P. (1986). Health Promotion and the Knowledge-Attitude-Behavior Continuum. *PREVENTIVE MEDICINE*, 15(5), 475–491. [https://doi.org/10.1016/0091-7435\(86\)90025-3](https://doi.org/10.1016/0091-7435(86)90025-3)
- Cox Communications. (2014, October 1). *Cox Survey: Cyberbullying Continues, But More Teens Are Speaking Up*. Prnewswire.Com.
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Ciešlik, M., Gaspar de Matos, M., Cosma, A., Van den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F. J., Molcho, M., Bjereld, Y., & Pickett, W. (2020). Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S100–S108. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>
- Gámez-Guadix, M., Borrajo, E., & Almendros, C. (2016). Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(1), 100–107. <https://doi.org/10.1556/2006.5.2016.013>
- Giordano, A. L., Prosek, E. A., & Watson, J. C. (2021).

- Understanding Adolescent Cyberbullies: Exploring Social Media Addiction and Psychological Factors. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 7(1), 42–55. <https://doi.org/10.1080/23727810.2020.1835420>
- Gumbira, S. W., Sulistiyono, A., & Tejomurti, K. (2019). Menanggulangi Cyberbullying di Sosial Media dalam Perspektif Analisa Ekonomi Mikro. *Jilid*, 48(4), 2527–4716. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.4.2019.341-354>
- Hadi, S. (2004). *Statistik* (Jilid 3). Andi.
- Jessor, R. (2016). *The Origins and Development of Problem Behavior Theory The Collected Works of Richard Jessor*. Springer International Publishing.
- Jessor, Richard., Donovan, J. Edward., & Costa, F. Marie. (1991). *Beyond adolescence: problem behavior and young adult development*. Cambridge University Press.
- Kemp, S. (2021, February 11). *Digital 2021: Indonesia*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Kircaburun, K., Jonason, P. K., & Griffiths, M. D. (2018). The Dark Tetrad traits and problematic social media use: The mediating role of cyberbullying and cyberstalking. *Personality and Individual Differences*, 135, 264–269. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.07.034>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni* (Edisi Revisi 2011). Rineka Cipta.
- PEW Internet Research Center. (2011, November 9). *Teens, kindness and cruelty on social network sites*. Pewresearch.Org.
- Pratama, K. R. (2021, March 29). *Instagram, Media Sosial Pemicu Cyberbullying Tertinggi*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Pratiwi, R. M., Yodang, Yusuf, R., Nuridah, Kiik, S. M., Fauji, A., Hamka, & Fitriana, Y. (2021). Analysis Correlation Sociodemographics on the Level of Knowledge and Attitude of Society of Java in Efforts to Control the COVID-19 Outbreaks. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2021/Vol5/Iss1/306>

- Pratomo, Y. (2019, May 16). 49 *Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami "Bullying" di Medsos*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>
- Prihastuty, R., Swaraswati, Y., Rahmawati, D. A., Nur, S., & Khasanah, D. (2019). Social Media Literacy Training for Preventing Cyberbullying Intention Among Senior High School Students. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 172–180. <https://datareportal.com>
- Sharma, S. V., Gernand, A. D., & Day, R. S. (2008). Nutrition Knowledge Predicts Eating Behavior of All Food Groups Except Fruits and Vegetables among Adults in the Paso del Norte Region: Qué Sabrosa Vida. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 40(6), 361–368. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2008.01.004>
- Silver Wallace, L. (2002). Osteoporosis Prevention in College Women: Application of the Expanded Health Belief Model. *American Journal of Health Behavior*, 53(3), 163–172. <https://doi.org/10.5993/AJHB.26.3.1>
- Swearer, S. M., Wang, C., Berry, B., & Myers, Z. R. (2014). Reducing Bullying: Application of Social Cognitive Theory. *Theory into Practice*, 53(4), 271–277. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947221>
- Wachs, S., Mazzone, A., Milosevic, T., Wright, M. F., Blaya, C., Gámez-Guadix, M., & O'Higgins Norman, J. (2021). Online correlates of cyberhate involvement among young people from ten European countries: An application of the Routine Activity and Problem Behaviour Theory. *Computers in Human Behavior*, 123(106872), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106872>
- Wachs, S., Wright, M. F., & Vazsonyi, A. T. (2019). Understanding the overlap between cyberbullying and cyberhate perpetration: Moderating effects of toxic online disinhibition. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 29(3), 179–188. <https://doi.org/10.1002/cbm.2116>
- Wahab, N. A., Jaafar, W. A., & Yahaya, W. (2017). A Theoretical Framework for Designing a Multimedia App in Increasing Knowledge and Perceived Awareness towards Cyber-bullying among Adolescents. *Journal of Computing Research and Innovation (JCRINN)*, 2(4), 33–38. <http://crinn.conferencehunter.com/index.php/jcrinn/article/view/61>